

# JOURNAL OF EDUCATION

[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](#).

## Urgensi Bela Negara bagi Generasi Muda dalam Meningkatkan ketahanan Nasional di Era Globalisasi

Dwi Aim Tajrida<sup>1</sup>, Irena Suswandina<sup>2</sup>, Mariani<sup>3</sup>,

<sup>1</sup>Universitas Mataram, Nusa Tenggara Barat, indonesia, [dwiaim19@gmail.com](mailto:dwiaim19@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Mataram, Nusa Tenggara Barat, indonesia, [suswandinairena@gmail.com](mailto:suswandinairena@gmail.com)

<sup>3</sup>Universitas Mataram, Nusa Tenggara Barat, indonesia, [ria3478@gmail.com](mailto:ria3478@gmail.com)

**Abstrak:** Era globalisasi memberikan dampak yang signifikan terhadap ketahanan nasional suatu negara, termasuk Indonesia. Ketahanan nasional adalah kondisi dinamis suatu bangsa yang mengandung keuletan dan ketangguhan dalam menghadapi dan mengatasi segala ancaman, gangguan, hambatan, dan tantangan baik dari dalam maupun luar negeri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran bela negara dapat meningkatkan ketahanan nasional di era globalisasi, khususnya pada generasi muda. Manfaat dari penelitian ini adalah memberikan acuan dalam memperkuat pendidikan bela negara bagi generasi muda agar mampu menghadapi tantangan global. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman dan pelaksanaan nilai-nilai bela negara dapat meningkatkan kesadaran generasi muda dalam menjaga keutuhan dan identitas bangsa di tengah arus globalisasi.

**Kata Kunci:** Bela Negara, Ketahanan Nasional, Globalisasi, Generasi Muda, urgensi.

**Abstract:** The era of globalization has a significant impact on the national resilience of a country, including Indonesia. National resilience is a dynamic condition of a nation characterized by perseverance and toughness in facing and overcoming any threats, disturbances, obstacles, and challenges from both internal and external sources. This research aims to analyze how the role of national defense (bela negara) can strengthen national resilience in the globalization era, particularly among the younger generation. The benefit of this study is to serve as a reference for reinforcing national defense education for youth in order to face global challenges. The method used in this research is descriptive qualitative with a literature study. The results show that understanding and implementing national defense values can enhance youth awareness in preserving the integrity and identity of the nation amidst globalization.

**Keywords:** National Defense, National Resilience, Globalization, Young Generation, urgency

*Correspondence Address:	<a href="mailto:dwiaim19@gmail.com">dwiaim19@gmail.com</a>
--------------------------	--

Article History	Received	Revised	Published
	31 May 2025	31 May 2025	30 November 2025

### PENDAHULUAN | INTRODUCTION

Globalisasi merupakan proses dinamis yang memperkuat keterhubungan antarnegara di berbagai bidang, seperti ekonomi, budaya, politik, dan teknologi. Meskipun membawa kemajuan, globalisasi juga menghadirkan tantangan serius bagi suatu bangsa, khususnya melalui arus informasi yang tidak terkendali (World Bank, 2023). Dalam menghadapi situasi ini, bela negara menjadi instrumen penting untuk memperkuat ketahanan nasional terhadap

ancaman non-militer. Berdasarkan Undang-Undang No. 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara, bela negara adalah sikap dan perilaku warga negara yang dilandasi kecintaan terhadap NKRI guna menjamin kelangsungan hidup bangsa dan negara.

Di tengah derasnya arus globalisasi, semangat patriotisme dan nasionalisme di kalangan generasi muda mengalami penurunan. Informasi yang masuk tanpa filter telah mengikis jati diri, melemahkan nilai-nilai budaya lokal, mengurangi solidaritas sosial, serta menumbuhkan sikap individualistik. Fenomena ini menunjukkan bahwa generasi muda sangat rentan terhadap pengaruh global yang dapat mengancam identitas kebangsaan. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai bela negara menjadi sangat penting dalam membentuk karakter generasi muda agar mampu menghadapi tantangan global tanpa kehilangan jati diri bangsa. Tulisan ini akan mengkaji urgensi penguatan sikap bela negara pada generasi muda sebagai upaya strategis dalam meningkatkan ketahanan nasional di era globalisasi.

## **METODE | METHOD**

Tulisan ini disusun dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi pustaka, yang bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai peran bela negara dalam memperkuat ketahanan nasional di tengah arus globalisasi. Pendekatan ini sejalan dengan pendapat Moleong (2013), yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik, seperti persepsi, motivasi, dan tindakan, melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata pada konteks alami. Sugiyono (2017) menambahkan bahwa dalam metode ini, peneliti merupakan instrumen kunci, dengan teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, dan analisis data bersifat induktif. Data dikumpulkan melalui studi kepustakaan (*library research*) dengan menelaah berbagai sumber terpercaya, seperti jurnal ilmiah, buku akademik, laporan resmi pemerintah, serta publikasi dari lembaga riset nasional maupun internasional. Pemilihan metode ini dianggap relevan karena memungkinkan penulis untuk menggali makna, dinamika, dan implikasi dari konsep bela negara serta keterkaitannya dengan ketahanan nasional dalam konteks global.

Selain itu, pendekatan ini mendukung analisis kritis terhadap fenomena sosial kontemporer, seperti menurunnya semangat nasionalisme, tantangan budaya digital, serta perubahan persepsi masyarakat terhadap pentingnya mempertahankan identitas bangsa. Dalam proses pengumpulan data, penulis menggunakan teknik dokumentasi terhadap sumber-sumber yang diterbitkan antara tahun 2015 hingga 2024 guna menjaga relevansi dengan kondisi kekinian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara interpretatif dan disusun secara sistematis guna membentuk narasi ilmiah yang argumentatif dan logis. Melalui metodologi ini, diharapkan tulisan dapat menyajikan pemahaman yang akurat dan reflektif mengenai urgensi penguatan semangat bela negara sebagai strategi adaptif dalam menjaga ketahanan nasional di era globalisasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN | RESULTS AND DISCUSSION**

### **1. Bela Negara dan Ketahanan Nasional**

Bela negara merupakan tekad, sikap, perilaku, serta tindakan warga negara, baik secara individu maupun kolektif, dalam menjaga kedaulatan negara, keutuhan wilayah, dan keselamatan bangsa. Tindakan ini dilandasi oleh kecintaan terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang berasaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Dalam konteks ini, bela negara tidak hanya dipandang sebagai kewajiban dasar setiap warga negara, tetapi juga sebagai bentuk kehormatan yang dilakukan dengan kesadaran, tanggung jawab, serta kerelaan berkorban demi kepentingan bangsa dan negara.

Pemahaman mengenai bela negara tidak seharusnya terbatas pada kegiatan militer atau penggunaan senjata semata. Bela negara memiliki spektrum yang luas, mencakup berbagai dimensi kehidupan sosial, budaya, ekonomi, hingga pendidikan. Setiap warga negara dapat menjalankan bela negara sesuai dengan profesi dan kapasitas masing-masing. Mulai dari membangun solidaritas sosial, menjaga kedamaian lingkungan, hingga melawan pengaruh negatif dari luar yang berpotensi merusak nilai-nilai kebangsaan.

Dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 27 Ayat 3 dinyatakan bahwa “Setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara.” Ini menegaskan bahwa seluruh warga negara memiliki tanggung jawab yang sama dalam upaya mempertahankan negara, baik secara fisik maupun non-fisik. Bela negara secara fisik dapat diwujudkan melalui tindakan nyata seperti menjadi anggota militer atau aparat keamanan, sedangkan bela negara secara non-fisik mencakup partisipasi dalam membangun kesadaran nasionalisme, memperkuat pendidikan kebangsaan, serta menjaga budaya dan identitas bangsa di tengah arus globalisasi yang pesat. Widiyono (2019) menyatakan bahwa bela negara dalam bentuk non-fisik memiliki pengaruh besar dalam membentuk sikap dan orientasi warga negara terhadap negaranya, terutama di era digital saat ini.

Tujuan utama dari bela negara adalah untuk menjaga kelangsungan hidup bangsa dan negara, mengamalkan nilai-nilai Pancasila serta UUD 1945, serta melindungi integritas dan identitas nasional dari berbagai ancaman. Jika di masa lalu, bela negara lebih banyak diidentikkan dengan perjuangan bersenjata untuk mempertahankan kemerdekaan, maka di masa kini, wujudnya telah bergeser menjadi peran aktif dalam memajukan bangsa, menjaga persatuan, dan menghadapi tantangan global melalui berbagai bidang kehidupan. Seperti yang dikemukakan oleh Lestari (2019), dalam era globalisasi ini, bela negara dapat diwujudkan melalui kontribusi nyata dalam kehidupan sehari-hari, seperti melestarikan budaya lokal, menjadi warga digital yang cerdas, serta turut serta dalam pembangunan nasional.

Posisi geografis Indonesia yang strategis—terletak di antara dua benua dan dua samudra—menjadikannya rentan terhadap berbagai bentuk ancaman, baik dari dalam maupun luar negeri. Oleh karena itu, penguatan ketahanan nasional menjadi hal yang sangat penting. Ketahanan nasional merupakan kondisi dinamis bangsa yang mencerminkan ketangguhan serta kemampuan dalam mengembangkan kekuatan nasional guna menghadapi segala bentuk ancaman. Dalam buku *Relasi dengan Sesama* karya Antonius Atosokhi dkk., ketahanan nasional dipahami sebagai suatu konsepsi dalam pembangunan kekuatan bangsa secara menyeluruh dan terpadu melalui penyelenggaraan kehidupan nasional untuk mewujudkan kesejahteraan dan keamanan yang seimbang dalam seluruh aspek kehidupan.

Ketahanan nasional yang efektif mencerminkan kemandirian suatu bangsa, yakni kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan dasar tanpa tergantung pada pihak luar, baik dalam aspek ekonomi, pertahanan, sumber daya manusia, maupun teknologi. Selain itu, sifat dinamis dari ketahanan nasional menunjukkan kemampuan negara untuk beradaptasi dengan berbagai perubahan internal maupun eksternal, seperti perkembangan politik, ekonomi, dan teknologi. Negara yang memiliki ketahanan tinggi juga akan memiliki wibawa yang diakui oleh masyarakatnya sendiri maupun oleh komunitas internasional. Wibawa ini menjadi penting dalam menjalin hubungan global yang saling menghormati. Di samping itu, ketahanan nasional harus didasarkan pada prinsip konsultatif dan kerja sama, di mana proses pengambilan keputusan melibatkan berbagai elemen bangsa dan membuka ruang kolaborasi dengan mitra internasional dalam menghadapi tantangan bersama.

Dengan demikian, keterkaitan antara bela negara dan ketahanan nasional sangat erat. Keduanya saling mendukung dan memperkuat dalam upaya menjaga keberlangsungan dan kedaulatan bangsa Indonesia di tengah tantangan global yang terus berkembang. Kesadaran akan pentingnya bela negara tidak hanya memperkuat identitas bangsa, tetapi juga menjadi fondasi utama dalam membangun ketahanan nasional yang adaptif, inklusif, dan berkelanjutan.

## **2. Dampak Globalisasi terhadap Ketahanan Nasional**

Globalisasi membawa dampak ganda bagi ketahanan nasional. Di satu sisi, arus informasi dan integrasi ekonomi dapat mempercepat kemajuan; di sisi lain, hal ini mengancam nilai-nilai kebangsaan dan kemandirian bangsa. Sulistyani (2018) mencatat bahwa globalisasi telah merasuk ke dalam sendi-sendi kehidupan anak muda Indonesia, menggeser sikap kolektifisme Pancasila ke kecenderungan individualistis, hedonistik, dan pragmatis. Media sosial dan internet memungkinkan penyebaran ide-ide radikal atau budaya asing negatif, sehingga nilai cinta tanah air dan kebanggaan lokal tergerus. Secara ekonomi, ketergantungan pada pasar global memunculkan kerawanan seperti krisis finansial, fluktuasi harga komoditas, atau persaingan produk impor.

Konsekuensinya, apabila ketahanan ekonomi negara lemah, kedaulatan nasional ikut terancam. Sebagai contoh konkret, Zevic dan Kuntjoro (2022) menunjukkan bahwa ketahanan pangan nasional rentan bila bergantung pada impor; oleh karena itu bela negara diwujudkan lewat kampanye diversifikasi pangan lokal dengan teknologi informasi untuk mendukung kemandirian pangan. Di bidang keamanan, globalisasi menambah vektor ancaman baru seperti kejahatan dunia maya dan penyusupan siber. Denik et al. (2015) menegaskan bahwa konsep pertahanan dan keamanan harus berevolusi, tidak hanya bergantung pada pertahanan konvensional tetapi juga kerja sama internasional dan industrialisasi pertahanan. Singkatnya, globalisasi memicu tantangan ideologis, ekonomi, sosial-budaya, dan keamanan yang dapat melemahkan ketahanan nasional bila tidak diantisipasi melalui bela negara yang komprehensif.

## **3. Urgensi Bela Negara**

Bela negara merupakan bentuk tanggung jawab seluruh warga negara dalam memelihara kedaulatan dan persatuan bangsa. Dalam era globalisasi yang sarat tantangan saat ini, makna bela negara tidak lagi terbatas pada perjuangan fisik di medan pertempuran, namun juga meliputi peran aktif di ranah sosial, budaya, ekonomi, dan pendidikan. Artinya, bela negara kini hadir dalam berbagai bentuk seperti partisipasi dalam pembangunan, menjaga toleransi antar umat beragama, dan aktif melawan penyebaran informasi palsu. Pentingnya bela negara semakin kentara seiring meningkatnya ancaman non-militer seperti radikalisme, penyebaran hoaks, serta penurunan moral di kalangan generasi muda. Ancaman ini tidak bersifat fisik, tetapi sangat memengaruhi ketahanan ideologis dan persatuan nasional. Maka dari itu, rasa cinta tanah air, kesadaran sebagai bagian dari bangsa dan negara, serta kesiapan berkorban demi kepentingan nasional harus dipupuk sejak usia dini. Pendidikan kewarganegaraan di sekolah, kegiatan pramuka, organisasi sosial, hingga penggunaan media sosial secara bijak adalah bentuk nyata kontribusi generasi muda terhadap bela negara.

Bela negara bukan semata kewajiban formal, melainkan juga merupakan wujud nyata dari kecintaan dan loyalitas warga terhadap tanah air. Ini mencakup sikap hormat terhadap simbol negara, menjaga nama baik bangsa di dunia maya, hingga semangat untuk memajukan bangsa sesuai bidang masing-masing. Kondisi geopolitik dan globalisasi saat ini menegaskan urgensi pembinaan sikap bela negara yang lebih menyeluruh dan terstruktur, agar setiap individu memiliki kesadaran penuh akan perannya dalam mempertahankan eksistensi bangsa.

Menurunnya nasionalisme generasi muda, sebagaimana dilaporkan Hartono (2018), adalah sinyal bahaya: rendahnya kesadaran bela negara membuat bangsa rentan terhadap disintegrasi dan ancaman nonfisik. Hal ini terlihat dari berbagai kasus intoleransi, sikap apatis terhadap isu nasional, serta mudahnya masyarakat terprovokasi oleh berita palsu. Bela negara menjadi instrumen penting untuk menumbuhkan kembali semangat patriotisme dan disiplin nasional yang mulai luntur di sebagian kalangan.

Soepandji dan Farid (2018) juga berpendapat bahwa bela negara dimaksudkan untuk menanamkan nilai cinta tanah air dan nilai-nilai kebangsaan. Kesadaran bela negara yang tinggi akan memupuk rasa kebanggaan, solidaritas sosial, serta kesiapsiagaan menghadapi ancaman dari luar dan dalam negeri. Dalam praktiknya, hal ini bisa diwujudkan dalam bentuk gotong royong, menghormati perbedaan, serta aktif menyampaikan aspirasi melalui jalur yang benar. Febriantona (2017) menyimpulkan bahwa ketika kesadaran bela negara meningkat, ketahanan nasional pun ikut menguat. Dengan demikian, bela negara tidak dapat diabaikan; ia adalah fondasi pembentukan kualitas pertahanan negara dan kekuatan kolektif bangsa dalam menghadapi tantangan globalisasi.

Di tengah deras arus globalisasi, bangsa Indonesia dihadapkan pada berbagai tantangan multidimensi yang tidak bisa hanya diselesaikan dengan pendekatan militer semata. Tantangan seperti degradasi moral, individualisme, budaya konsumtif, dan hedonisme telah menjadi ancaman baru yang lebih halus namun sangat membahayakan keutuhan bangsa. Inilah mengapa urgensi bela negara perlu dipahami tidak hanya dalam konteks pertahanan bersenjata, tetapi juga sebagai sebuah kesadaran kolektif untuk menjaga identitas dan jati diri bangsa. Generasi muda sebagai penerus bangsa memiliki peran strategis dalam hal ini. Jika mereka abai terhadap nilai-nilai kebangsaan dan tidak memiliki kepedulian terhadap masa depan negaranya, maka integritas nasional bisa terancam. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan, keluarga, dan masyarakat untuk bersama-sama membangun atmosfer yang menumbuhkan sikap bela negara. Misalnya, melalui integrasi nilai-nilai kebangsaan dalam pembelajaran, pembiasaan berperilaku disiplin, serta penanaman karakter cinta tanah air dalam kegiatan sehari-hari.

Selain itu, bela negara juga menjadi sangat penting dalam menghadapi era digital yang penuh distraksi. Anak muda kini lebih banyak menghabiskan waktu di dunia maya, sehingga media digital dapat menjadi ruang strategis untuk menanamkan nilai-nilai bela negara. Kampanye digital yang menyebarkan semangat nasionalisme, konten kreatif bertema kebangsaan, hingga literasi digital untuk melawan hoaks adalah bagian dari bela negara dalam bentuk modern. Kesadaran bela negara juga mencerminkan kedewasaan dalam berbangsa dan bernegara. Individu yang memiliki rasa bela negara akan bersikap bijak dalam menyikapi isu sosial, menjaga kerukunan, dan turut serta menciptakan lingkungan yang damai dan produktif. Bela negara bukan tentang siapa yang paling vokal atau patriotik secara simbolik, tetapi tentang siapa yang konsisten menjaga nilai-nilai luhur bangsa dalam tindakan nyata.

#### **4. Peran Bela Negara dalam segala aspek**

##### **1. Peran Bela Negara dalam Aspek Ideologi**

Dalam aspek ideologi, bela negara berperan mengokohkan nilai-nilai dasar Pancasila dan semangat kebangsaan. Program bela negara menanamkan kecintaan terhadap tanah air, kesetiaan kepada bangsa, serta kerelaan berkorban demi negara. Hal ini diharapkan dapat menyaring arus globalisasi negatif yang dapat merusak jati diri nasional. Hartono (2018) mencatat bahwa bela negara bertujuan memperkokoh “empat pilar” kebangsaan (Pancasila, UUD 1945, NKRI, Bhinneka Tunggal Ika) di kalangan generasi muda. Upaya pendidikan bela negara dan pendidikan kewarganegaraan mengingatkan kembali nilai-nilai tersebut agar

generasi penerus Indonesia tidak terpengaruh paham asing yang bertentangan dengan ideologi bangsa. Dengan demikian, bela negara menjadi mekanisme mempertahankan ketahanan ideologi nasional melalui internalisasi nilai-nilai patriotik dan kebangsaan.

## 2. Peran Bela Negara dalam Aspek Ekonomi

Di bidang ekonomi, bela negara berperan mendorong ketahanan ekonomi dan kemandirian nasional. Khasanah et al. (2022) menunjukkan bahwa konsep bela negara mencakup ketahanan ekonomi, yang berarti memiliki sistem ekonomi yang kuat dan mandiri, mampu menghadapi tekanan eksternal dan menjaga stabilitas di tengah perubahan global. Implementasi nilai bela negara mendorong wirausaha lokal, inovasi teknologi, dan pemberdayaan sumber daya dalam negeri. Misalnya, kampanye diversifikasi pangan dalam gerakan bela negara bertujuan mengurangi ketergantungan pangan impor dan mendukung ekonomi petani lokal. Dengan meningkatkan kemandirian ekonomi, negara menjadi lebih tahan terhadap guncangan krisis global dan tidak mudah digoncang kepentingan asing. Oleh karena itu, bela negara dalam ekonomi berarti mengedepankan produksi nasional, pengembangan industri strategis, serta penguasaan pasar domestik untuk menjaga kedaulatan ekonomi bangsa.

## 3. Peran Bela Negara dalam Aspek Sosial-Budaya

Dalam ranah sosial-budaya, bela negara turut menguatkan keutuhan masyarakat melalui toleransi dan persatuan. Bela negara mengajarkan penghargaan terhadap keberagaman budaya dan hak asasi manusia, sehingga masyarakat hidup rukun dan inklusif. Khasanah et al. (2022) menegaskan bahwa menumbuhkan kesadaran bela negara juga berarti mengembangkan sikap inklusif dan saling menghormati di tengah keberagaman. Selain itu, bela negara melestarikan warisan budaya dan semangat kegotong-royongan, menghalau sikap individualistis atau sektarian yang dapat memecah belah bangsa. Sebaliknya, fenomena globalisasi cenderung mengikis solidaritas sosial; Hartono (2018) mencatat adanya peningkatan sikap hedonis, fragmentasi, dan intoleransi di kalangan muda era digital sebagai akibat lemahnya kesadaran bela negara. Oleh karena itu, bela negara melalui pendidikan dan kampanye kebudayaan bertujuan memperkuat kebersamaan dan nilai-nilai kebudayaan lokal yang menjadi benteng sosial budaya bagi ketahanan nasional.

## 4. Peran Bela Negara dalam Aspek Pertahanan dan Keamanan

Secara langsung, bela negara meningkatkan ketahanan pertahanan dan keamanan negara. Upaya bela negara mencakup pendidikan dasar kemiliteran dan pembentukan komponen cadangan (Komcad) yang mengajak masyarakat terlatih dalam pertahanan militer ketika darurat. Soepandji dan Farid (2018) menyebutkan bahwa warga negara dapat berpartisipasi bela negara dengan menjadi anggota TNI ataupun dengan mengikuti pelatihan dasar kemiliteran. Selain itu, bela negara nonmiliter seperti pendidikan kewarganegaraan dan pengabdian profesi juga berkontribusi pada aspek keamanan dalam arti luas (misalnya, ketertiban sosial dan kesiapsiagaan nasional). Dengan kata lain, bela negara membangun “mental pertahanan” di seluruh lapisan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan pembentuk konstitusi bahwa pertahanan negara dilandasi oleh kekuatan rakyat (sistem pertahanan rakyat semesta). Pelatihan bela negara dan pembinaan wawasan kebangsaan oleh Kementerian Pertahanan sejak 2015 misalnya bertujuan membentuk karakter tangguh serta kesadaran keamanan publik sebagai bagian dari pilar pertahanan negara. Dengan demikian, dalam aspek pertahanan-keamanan, bela negara menjadi kontribusi warga negara dalam menjaga kedaulatan teritorial dan ketertiban nasional.

## 5. Peran Bela Negara dalam Aspek IPTEK

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) memberi dimensi baru pada bela negara. Kecakapan teknologi, termasuk kemampuan di bidang siber, riset pertahanan, dan

inovasi industri strategis, kini menjadi bagian dari kekuatan nasional. Sebagai contoh, Kampanye Diversifikasi Pangan yang dipandu teknologi informasi menunjukkan bahwa bela negara dapat diwujudkan melalui IPTEK: generasi muda diminta menjadi agent of change dengan menggunakan media digital untuk memperkuat ketahanan pangan dan ekonomi. Lebih luas lagi, bela negara di era digital mencakup literasi siber dan ketahanan informasi, yakni kemampuan masyarakat menanggapi hoaks dan serangan siber yang dapat mengganggu stabilitas bangsa. Witarti dan Armandha (2015) bahkan menekankan bahwa globalisasi pertahanan membutuhkan pemahaman bela negara yang mencakup prosedur industri dan diplomasi internasional, bukan hanya militer semata. Oleh karena itu, peningkatan kualitas SDM berbasis IPTEK — mulai dari pendidikan STEM hingga riset militer — merupakan bagian penting pembinaan bela negara agar ketahanan nasional terus maju di era teknologi.

## **5. Strategi Implementasi Bela Negara**

Pemerintah dan masyarakat telah menerapkan berbagai strategi implementasi bela negara secara terpadu. Beberapa pendekatan utama meliputi:

- Integrasi ke dalam pendidikan formal. Kementerian Pertahanan bekerja sama dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memasukkan materi bela negara dalam kurikulum pendidikan kewarganegaraan di semua jenjang (sekolah dasar hingga perguruan tinggi). Melalui pendidikan ini, nilai-nilai nasionalisme dan disiplin diajarkan sejak dini sebagai landasan bela negara.
- Tri Dharma Perguruan Tinggi. Di tingkat universitas, bela negara diwujudkan dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi: (a) mata kuliah atau pembekalan khas bela negara, (b) penelitian dan pengembangan ilmu pertahanan serta nilai kebangsaan, dan (c) kegiatan pengabdian masyarakat yang menekankan semangat kedaulatan. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya belajar konsep bela negara secara teoritis, tetapi juga menerapkannya melalui proyek dan kegiatan sosial untuk pembangunan bangsa.
- Program Bela Negara dan pelatihan kader. Kementerian Pertahanan secara reguler menyelenggarakan diklat bela negara (misalnya diklat kader muda, pembina, dan inti) untuk generasi muda, aparatur negara, dan unsur masyarakat lainnya. Pelatihan ini meliputi aspek teori (wawasan kebangsaan, kepemimpinan, UU No.3/2002) dan praktik (latihan baris-berbaris, survival, taktik militer dasar). Melalui program tersebut masyarakat dilatih memiliki jiwa bela negara tanpa harus menjadi tentara profesional. Strategi tambahan adalah penyuluhan melalui media massa dan digital, serta kolaborasi dengan organisasi kemasyarakatan dan lembaga nonpemerintah untuk menyebarkan nilai-nilai bela negara ke ranah publik.

## **6. Tantangan dan Solusi**

Implementasi bela negara menghadapi berbagai tantangan utama, antara lain:

1. Rendahnya kesadaran generasi muda. Banyak anak muda saat ini kurang peduli terhadap isu bela negara. Hartono (2018) mencatat bahwa kesadaran bela negara di kalangan generasi muda era digital masih rendah dan dapat melemahkan ketahanan nasional.

Solusi: Perlu intensifikasi pendidikan bela negara dan nasionalisme lewat metode interaktif yang menarik (misalnya game edukasi, media sosial, kurikulum berbasis proyek), serta penguatan pendidikan sejarah perjuangan bangsa untuk menumbuhkan kecintaan tanah air sejak dini.

2. Persepsi sempit terhadap bela negara. Sebagian masyarakat keliru menganggap bela negara hanya berarti wajib militer. Padahal, sebagaimana ditegaskan Hartono, bela negara adalah semangat kewajiban seluruh warga negara untuk menjaga keutuhan bangsa.

Solusi: Dilakukan sosialisasi yang jelas bahwa bela negara melibatkan semua komponen bangsa (bukan hanya TNI), misalnya dengan mendemonstrasikan contoh-contoh kontribusi

nonmiliter seperti inovasi sains, kegiatan kebudayaan, atau kinerja di bidang ekonomi sebagai bentuk pengabdian kepada negara.

3. Kurangnya sinergi antar lembaga. Program bela negara yang berserakan tanpa koordinasi dapat menjadi tidak efektif. Hartono (2018) mencatat bahwa pembinaan bela negara belum berjalan optimal karena kementerian/lembaga dan pemerintah daerah cenderung berjalan sendiri-sendiri.

Solusi: Perlu pembentukan forum antar kementerian, TNI/Polri, pemerintah daerah, dan stakeholder masyarakat sipil untuk menyusun strategi bersama. Kolaborasi semacam ini dapat memastikan materi bela negara tersebar merata, dari tingkat pusat hingga desa, serta memanfaatkan sumber daya nasional secara sinergis.

### **Solusi dari tantangan di atas:**

#### **1. Inovasi dalam Pendidikan**

Kesadaran bela negara yang rendah di kalangan generasi muda dapat diatasi dengan pendekatan yang lebih kreatif dan sesuai zaman. Misalnya, melalui inovasi pendidikan yang menyenangkan dan relevan, seperti game edukasi, video interaktif, serta pemanfaatan media sosial sebagai sarana penyebaran nilai kebangsaan. Selain itu, penguatan kurikulum berbasis proyek seperti kampanye sosial, pengabdian masyarakat, atau pelestarian budaya lokal bisa menjadi langkah konkret untuk menanamkan rasa cinta tanah air. Pendidikan sejarah juga perlu dihidupkan kembali—tidak sekadar hafalan, melainkan dikemas dalam bentuk yang menarik seperti kunjungan ke situs sejarah, pemutaran film dokumenter, dan diskusi bersama tokoh inspiratif.

#### **2. Kampanye Publik Inklusif dan Pendidikan Kewarganegaraan Aplikatif**

Untuk mengatasi persepsi sempit bahwa bela negara hanya berarti wajib militer, perlu dilakukan kampanye publik yang inklusif dan menyeluruh. Kampanye ini bisa menyajikan berbagai contoh nyata bela negara dalam kehidupan sehari-hari, seperti guru yang mengajar di daerah terpencil, UMKM yang memajukan ekonomi lokal, atau pemuda yang aktif di bidang inovasi dan budaya. Pendidikan kewarganegaraan pun harus disesuaikan: bukan hanya hafalan pasal-pasal, tetapi mencakup studi kasus dan praktik kontribusi nyata terhadap bangsa. Menghadirkan figur publik yang inspiratif dari berbagai bidang juga dapat memperluas pandangan masyarakat bahwa bela negara adalah tanggung jawab semua warga, tanpa terkecuali.

#### **3. Forum Koordinasi Nasional dan Sinergi Multisektor**

Kurangnya sinergi antar lembaga dapat diatasi dengan membentuk forum koordinasi nasional yang melibatkan Kementerian Pertahanan, Kemendikbud, TNI/Polri, pemerintah daerah, serta perwakilan masyarakat sipil. Forum ini bertugas menyusun strategi bersama dan peta jalan bela negara yang menyeluruh, dari pusat hingga desa. Untuk mendukung hal tersebut, perlu ditetapkan satu arah kebijakan nasional yang bisa menjadi acuan semua pihak. Selain itu, pelatihan lintas sektor tentang bela negara juga harus rutin dilakukan—misalnya, pelatihan untuk guru, dosen, tokoh masyarakat, hingga pengurus organisasi pemuda—agar pemahaman dan penerapannya menjadi lebih luas dan merata.

## **KESIMPULAN | CONCLUSION**

Bela negara memiliki peran yang sangat vital dalam memperkuat ketahanan nasional Indonesia di era globalisasi. Dengan menginternalisasi kecintaan tanah air, nilai-nilai Pancasila, dan semangat kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari, bela negara meningkatkan daya tangkal bangsa terhadap ancaman ideologi, ekonomi, sosial-budaya, dan keamanan.

Pembinaan bela negara yang efektif — melalui pendidikan formal, pelatihan kader, dan kampanye inovatif menggunakan IPTEK — dapat menjaga keutuhan bangsa dari degradasi nilai akibat arus globalisasi. Seperti ditunjukkan oleh sejumlah penelitian, warga negara yang sadar bela negara mampu mempertahankan stabilitas dan kedaulatan negara dengan lebih baik. Oleh karena itu, pengembangan strategi bela negara secara menyeluruh dan inklusif tetap menjadi agenda penting pemerintah dan masyarakat untuk memastikan ketahanan nasional Indonesia tetap tangguh menghadapi dinamika global.

#### UCAPAN TERIMAKASIH | THANK-YOU NOTE

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulisan jurnal ini dapat diselesaikan dengan baik.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan motivasi selama proses penyusunan jurnal ini.
2. Rekan-rekan tim penulis yang telah bekerja sama dengan penuh semangat dan tanggung jawab dalam setiap tahap penyusunan.
3. Pihak institusi, khususnya Universitas Mataram, yang telah memberikan fasilitas dan dukungan dalam kelancaran pelaksanaan tugas akhir ini.
4. Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, namun telah memberikan bantuan, dukungan, dan doa selama proses penulisan jurnal ini berlangsung.

Penulis menyadari bahwa jurnal ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan karya ilmiah ini.

#### REFERENSI | REFERENCE

- Ahyati, A. I., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi bela negara di era teknologi dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. *Journal on Education*, 3(3), 236–247.
- Andrianto, T. T. (2015). Paradigma baru bela negara: Implementasi dan pengembangannya di era globalisasi.
- Badan Pembinaan Ideologi Pancasila. (2020). Pedoman pembinaan ideologi Pancasila di lingkungan perguruan tinggi. Jakarta: BPIP.
- Bogdan, R. C., & Taylor, S. J. (1975). *Introduction to qualitative research methods: A phenomenological approach to the social sciences*. New York: John Wiley and Sons.
- Direktorat Jenderal Potensi Pertahanan. Modul Bela Negara. <https://www.ditjenpothan.kemhan.go.id>
- Fauzan, A., Kurniawansyah, E., & Salam, M. (2021). Pengembangan buku revitalisasi dan reaktualisasi Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara menghadapi tantangan globalisasi. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(2), 43–51.
- Hartono, D. L. (2018). Fenomena kesadaran bela negara di era digital dalam perspektif ketahanan nasional. *Jurnal Lemhannas RI*, 8.
- Khasanah, I., Kurnia, H., Lestari, D., & Sari, T. (2022). Memahami konsep bela negara dan pentingnya diseminasi kepada generasi muda. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 2(1), 33–44.
- Kalidjernih, F. K. (2010). *Kamus studi kewarganegaraan: Perspektif sosiologi dan politik*. Kementerian Pertahanan Republik Indonesia. (2015). *Buku putih pertahanan Indonesia 2015*. Jakarta: Kementerian Pertahanan.
- Kementerian Pertahanan Republik Indonesia. (2022). *Buku panduan bela negara*.
- Kementerian Pertahanan Republik Indonesia. Pengertian bela negara. <https://www.kemhan.go.id/bela-negara>

- Kurniawansyah, E., Dahlan, & Yuliatin. (2022). Persepsi mahasiswa Program Studi PPKn FKIP Universitas Mataram terhadap implementasi pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(1).
- Lestari, E. Y. (2019). Menumbuhkan kesadaran nasionalisme generasi muda di era globalisasi melalui penerapan nilai-nilai Pancasila. *ADIL Indonesia Journal*, 1.
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, R. (2019). *Globalisasi dan ketahanan nasional: Dinamika ancaman di era modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prasetyo, E. (2018). Pengaruh globalisasi terhadap ketahanan nasional: Tantangan dan strategi. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 24(1), 45–60.
- Soepandji, K. W., & Farid, M. (2018). Konsep bela negara dalam perspektif ketahanan nasional. *Jurnal Hukum dan Pembangunan*, 48(3), 436–456.
- SPADA Universitas Sebelas Maret (UNS). Materi Ketahanan Nasional. <https://spada.uns.ac.id/course/view.php?id=2113>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suriata, I. N. (2019). Aktualisasi kesadaran bela negara bagi generasi muda dalam meningkatkan ketahanan nasional. *Public Inspiration: Jurnal*.
- Suryono, A., & Andriani, D. (2021). Peran mahasiswa dalam meningkatkan ketahanan nasional melalui bela negara di era digital. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 25(2), 123–135.
- Tafsir, A. (2010). *Filsafat pendidikan Islam*. Bandung: Prodi PUSPS UPI.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Pasal 27 ayat (3) dan Pasal 30 ayat (1).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43006/uu-no-3-tahun-2002>
- Witarti, D. I., & Armandha, S. T. (2015). Tinjauan teoretis konsepsi pertahanan dan keamanan di era globalisasi industri pertahanan. *Jurnal Pertahanan*, 5(3), 87–106.
- Zevic, F. F., & Kuntjoro, Y. D. (2022). Kampanye diversifikasi pangan lokal majemuk wujud bela negara generasi muda menuju ketahanan pangan nasional melalui teknologi informasi. *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*, 12(3), 252–260.